

Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Perawatan Klien NAPZA Setelah Menjalani Perawatan di Balai Rehabilitasi (BNN) Tanah Merah Samarinda

Desti Fitrianti^{1*}, Bachtiar Safrudin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: destifitrianti.df@gmail.com

Diterima: 27/07/20

Revisi: 28/08/20

Diterbitkan: 28/04/21

Abstrak

Tujuan studi: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Klien Penyalahgunaan NAPZA setelah Menjalani Perawatan di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda.

Metodologi: Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif correlation*. Pengambilan sampling dalam penelitian ini sendiri menggunakan metode *accidental sampling* dengan jumlah sampel 34 anggota keluarga. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner.

Hasil: Didapatkan hasil berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai $p=0,002$ yang berarti $p < \alpha$ (0,05), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan keluarga dengan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda

Manfaat: Sebagai bahan masukan dan acuan bagi institusi pendidikan terkait pengetahuan peranan Keluarga dan sebagai tambahan informasi bagi keluarga untuk menambah pengetahuan keluarga dalam perawatan klien penyalahgunaan NAPZA serta tambahan informasi bagi balai rehabilitasi BNN tanah merah samarinda terkait dalam kebijakan melaksanakan pelayanan (medis dan sosial) secara prima, profesional, tepat, aman, dan efisien.

Abstract

Purpose of study: The purpose of this study is to determine whether there is a Relationship between Family Knowledge and Client Treatment for Drug Abuse after Undergoing Treatment at the Rehabilitation Center National Narcotics Agency (BNN) Tanah Merah Samarinda.

Methodology: This research is a descriptive correlation study. Sampling in this study itself uses accidental sampling method with a sample of 34 family members and data collection techniques using a questionnaire.

Results: The results based on the results of statistical tests with a value of $p = 0.002$ which means $p < \alpha$ (0.05), it can be concluded that there is a relationship between family knowledge and drug abuse clients after undergoing treatment at the rehabilitation center of national narcotics agency (BNN) Tanah Merah Samarinda.

Applications: As a reference for educational institutions related to the knowledge of the role of the Family and as additional information for families to increase family knowledge in the treatment of drug abuse clients as well as additional information for rehabilitation center BNN Tanah Merah Samarinda related to policies in implementing prime (medical and social) services, professional, precise, safe and efficient.

Kata kunci: Pengetahuan, Perawatan, Keluarga, NAPZA

1. PENDAHULUAN

Berbagai macam masalah yang muncul dan dijumpai pada zaman globalisasi saat ini adalah salah satunya masalah penyalahgunaan NAPZA (narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif). Penyalahgunaan narkoba merupakan pemakaian obat secara berlebihan tanpa indikasi medis dan tidak dalam pengawasan dokter, hal ini bukan merupakan permasalahan yang baru, baik di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang. Permasalahan NAPZA sudah mendapat perhatian dari berbagai macam pihak, baik dari pemerintah itu sendiri ataupun dari swasta (Komalasari, 2018).

Dalam 5 tahun terakhir kasus terkait NAPZA tidak mengalami penurunan justru mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 sekitar 60%, di tahun 2017 sekitar 62%, dan di tahun 2018 sekitar 64%. Penyalahgunaan NAPZA adalah perilaku yang berisiko terhadap kesehatan karena risiko terbesarnya yaitu dapat menimbulkan dampak kematian.

(WHO) menyatakan bahwa jika terdapat 1 kasus berarti yang terjadi ada 10 kasus, dan tingginya angka kematian perhari karena penyalahgunaan NAPZA yaitu 2-3 orang perharinya. Menurut *World Health Organization* (WHO) kasus kematian akibat NAPZA di dunia setiap tahun sejumlah 450.000 jiwa (WHO, 2018).

Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementrian (LPNK) dimana Indonesia yang mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintah di bidang pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan, dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Dasar hukum terkait BNN adalah Undang-undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika (BNN, 2019).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang berisi “Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan” (Saputra, 2017).

Begitu Banyaknya penyalahgunaan NAPZA yang terdata oleh BNN yang menimbulkan Indonesia jadi negeri darurat narkoba. Salah satu wilayah yang jadi incaran para pengedar narkoba merupakan Kalimantan Timur sebab strategisnya letak daerah tersebut, yang menjadikan Kalimantan Timur salah satu pintu gerbang utama terbentuknya transaksi ataupun perdagangan narkoba. Bagi angka prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia, Kalimantan Timur menduduki ranking ke- 3 dengan persentase 2,6% sehabis DKI Jakarta dengan persentase 3,6% serta DI Yogyakarta dengan persentase 2,8% (Yunitasari, 2018).

Kota Samarinda ialah salah satu dari kota berkembang dengan berdirinya pusat rehabilitasi yang bertempat di Tanah Merah Samarinda yang dimana banyak menampung pengguna NAPZA kurang lebih sebanyak 150 yang sudah tertampung, perihal tersebut pula membuat atensi spesial buat pemerintah serta pihak terpaut yang lain sebab memandang banyaknya pengguna NAPZA di kota tersebut serta banyak pengguna yang masih memakai narkoba kembali, serta berartinya metode buat kurangi penanggulangan perihal tersebut (Primanda, 2015).

Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda dari tahun 2016-2017 tercatat pengguna NAPZA kurang lebih sebanyak 240, dan 70% pengguna NAPZA banyak yang kembali menggunakan narkoba tersebut. Hal ini bisa disebabkan dari berbagai faktor, yakni dari faktor internal dan eksternal (BNN, 2017).

Secara keseluruhan, penyalahgunaan napza tampaknya membuat peran pada fungsi yang sudah rusak dan mungkin merupakan faktor kerentanan tertentu. Paparan intoksikasi (narkoba) selanjutnya dapat menurunkan tingkat kemampuan individu dari perilakunya dan membuat individu lebih kesulitan untuk bertindak secara tepat dan juga kesulitan diterima di situasi sosial (Helverschou et al, 2019).

Banyak faktor yang diketahui berkontribusi pada permulaan individu dalam penyalahgunaan zat (NAPZA), seperti genetika, stres, dan status sosial ekonomi. Meskipun berbagai mekanisme dapat memengaruhi penyalahgunaan dan kecanduan zat, hal ini berfokus pada pengaruh perkembangan dari paparan narkoba dalam perubahan jangka panjang meliputi perubahan fungsi saraf dan penggunaan obat selanjutnya (Ren et al, 2019).

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang seperti personalitas diri dan Keluarga. Personalitas diri merupakan tingkah laku atau pola pikir seseorang. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi individu, dimana Keluarga merupakan pembentuk karakter pertama bagi seseorang, sehingga orang tua dan anggota keluarga lainnya bisa menjadi contoh dan bahan belajar dalam membentuk karakter anak (Zulfa & Urwandari, 2016). Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang berpengaruh untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan maupun tidak diinginkan contohnya seperti dari lingkup pergaulan dan lingkungan sekitar (sosial), yang dimana jika buruknya pergaulan seseorang maka berisiko mempengaruhi perilaku, dari perilaku yang baik menjadi perilaku yang buruk begitu pula lingkungan sosialnya (Amanda. dkk, 2017).

Pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap *personality* seseorang, karena dengan ketidakpahaman mengenai dampak dan bahaya yang terjadi dari NAPZA tersebut para individu bisa menyalahgunakan NAPZA dan akhirnya menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan jurnal yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Penyalahgunaan NAPZA di Kelas IIA Lembaga Pemasarakatan Jambi. Dalam penelitian ini terdapat 40 responden. Peneliti menyimpulkan dari distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan 16 (40%) diantaranya memiliki pengetahuan tentang NAPZA baik dan 24 (60%) diantaranya memiliki pengetahuan tentang NAPZA yang kurang baik. Disimpulkan dari data tersebut 40 responden, 24 diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang NAPZA (Efni, 2018).

Pengetahuan tentang NAPZA tanpa terdapatnya dukungan dari dalam ataupun dari luar serta kedudukan keluarga yang tidak mencukupi buat menghindarkan diri dari penyalahgunaan NAPZA, malah hendak menimbulkan rasa didalam diri mau mencoba memakai NAPZA tersebut. Perihal ini disebabkan *personality* seorang yang merasa "lemah" untuk menolak orang lain ataupun menolak bujukan dalam menyalahgunakan NAPZA (Afiatin, 2015).

Berdasarkan survei terhadap 10 responden atau keluarga setelah anggota keluarga penyalahgunaan napza menjalani perawatan di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda dengan kunjungan rumah terdapat data bahwa pengguna kembali lagi menggunakan narkoba karena ketika pulang ke keluarga lebih menutup diri (malu) dan ketidakpahaman keluarga dalam merawat pengguna setelah pulang. Dengan begitu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Klien Penyalahgunaan NAPZA Setelah Menjalani Perawatan di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda”.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *deskriptif korelasi* dengan pendekatan cross sectional, Penelitian ini dilakukan dengan kunjungan ke rumah dimana data didapat dari BNN Tanah Merah Samarinda. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota keluarga klien setelah menjalani perawatan di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Samarinda. Adapun sampel yang terdapat pada penelitian ini yaitu anggota keluarga klien yang berjumlah 34. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Selanjutnya instrument yang digunakan berupa kuesioner, kuesioner pengetahuan keluarga menggunakan skala *guttman* dan kuesioner perawatan klien penyalahgunaan napza menggunakan skala *Likert*. Pengelolaan data meliputi *Edditing, Coding, Tabulating, Entry data, Cleaning*. Sedangkan analisa data menggunakan dua tahapan meliputi analisa univariat berupa distribusi frekuensi dan analisa bivariat untuk mengetahui hubungan.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden

1. Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Keluarga Klien Penyalahgunaan NAPZA

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20–39 tahun	5	14.7
40-60 tahun	26	76.5
>60 tahun	3	8.8
Jumlah	34	100

Bersumber pada hasil riset ini [Tabel 1](#) dapat diketahui bahwa dari 34 responden, umur 20–39 tahun berjumlah 5 responden (14,7%), 40-60 tahun berjumlah 26 responden (76,5%), sedangkan responden >60 tahun berjumlah 3 responden (8,8%).

Bagi [Depkes RI \(2009\)](#), Jenis Usia anak muda dini (12 - 16 tahun), anak muda akhir (17 - 25 tahun), berusia dini (26 - 35 tahun), berusia akhir (36 - 45 tahun), lanjut usia dini (46 - 55 tahun), lanjut usia akhir (56 - 65 tahun). Orang membuat kontribusi yang abadi lewat ikatan dengan orang lain, terus menjadi dewasanya seorang hingga terus menjadi matur seorang berpikir serta memerankan kedudukan yang sepatutnya didalam sesuatu keluarga.

Menurut asumsi peneliti, usia merupakan faktor yang penting dalam menentukan pengetahuan terkait perawatan napza setelah klien pulang dari balai rehabilitasi. Berdasarkan teori, usia bisa mempengaruhi pola pikir dan kematangan berpikir seseorang, yang juga didalamnya terdapat pengalaman pribadi individu.

2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Keluarga Klien Penyalahgunaan NAPZA

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	13	38.2
Perempuan	21	61.8
Jumlah	34	100

Bersumber pada hasil riset ini [tabel 2](#) dari 34 responden yang berjenis kelamin pria sebanyak 13 responden (38,2%), serta berjenis kelamin wanita sebanyak 21 responden (61,8%).

Adapun Penelitian [Suhardin \(2016\)](#), kepedulian merupakan bagian dari perilaku manusia dari karakter diri seseorang yang bisa dibentuk lewat pembelajaran, pembiasaan serta pengembangan sosial budaya. Kepedulian tidak langsung menempel serta terbangun dalam personalitas seseorang, namun wajib dibentuk dengan proses serta tahapan-tahapan yang terukur serta nampak dalam realitas lingkup sosial warga. Didalam harian ini didapatkan hasil riset wanita mempunyai kepedulian hidup lebih besar dibandingkan pria, tidak hanya kepedulian yang besar pada wanita, wanita pula membagikan hal positif terhadap kepedulian.

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar responden adalah yang berjenis kelamin perempuan. perempuan memang lebih memperhatikan dirinya, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dimulai dari yang proses merawat ataupun menjaga kesehatan dirinya ataupun keluarganya perempuan lebih cekatan dan teliti daripada laki-laki.

3. Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Keluarga Klien Penyalahgunaan NAPZA

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	5	14.7
Ibu rumah tangga	12	35.3
Swasta	16	47.1
Mahasiswa	1	2.9
Jumlah	34	100

Bersumber pada hasil riset ini [Tabel 3](#) dari 34 responden yang bekerja bagaikan PNS sebanyak 5 responden (14,7%), ibu rumah tangga sebanyak 12 responden (35,3%), swasta sebanyak 16 responden (47,1%), serta mahasiswa sebanyak 1 responden (2,9%). Adapun dari 34 responden terdapat 1 responden dengan status sebagai mahasiswa yang termasuk bagian dari salah satu keluarga yang merawat anggota keluarga dari penyalahgunaan napza. Responden ini yang mengurus anggota keluarga penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi ketika sedang di rumah. Keadaan suasana didalam satu keluarga ini cukup memberikan perhatian terhadap peneliti karena sang ayah sudah memfasilitasi dari segi ekonomi dalam kebutuhan sehari-hari keluarga, dan sang ibu melarikan diri ke rumah orang tuanya lantaran syok dengan anaknya yang menggunakan napza. Maka dari itu, salah satu responden yang berstatus sebagai mahasiswa dan berstatus sebagai kakak dari adiknya yang menggunakan napza berperan untuk membantu ayahnya dalam merawat adiknya tersebut. Sang kakak paham dengan kondisi keluarganya saat ini. Peneliti melihat bahwa kurangnya perhatian dari orang tua dari peran ayah maupun peran ibu dan juga didalam keluarga tersebut kurangnya keharmonisan antara orang tua dan anak.

Menurut asumsi peneliti, bahwasannya seseorang yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang sangat banyak untuk menjaga dan merawat anaknya di rumah dalam berkomunikasi lebih sering dan melakukan aktivitas bersama-sama, sehingga orang tua yang bekerja, jauh lebih sibuk dan kurangnya waktu luang untuk merawat dan memperhatikan anaknya.

4. Pendidikan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Keluarga Klien Penyalahgunaan NAPZA

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	6	17.6
SMP	1	2.9
SMA	15	44.1
Perguruan Tinggi	12	35.3
Jumlah	34	100

Bersumber pada [Tabel 4](#) hasil riset ini dapat diketahui bahwa dari 34 responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 6 responden (17,6%), SMP sebanyak 1 responden (2,9%), SMA sebanyak 15 responden (44,1%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 12 responden (35,3%).

Pembelajaran baik secara resmi ataupun informal berlangsung selamanya. Pembelajaran merupakan pergantian perilaku, sikap serta pola pikir seorang ataupun kelompok serta usaha mendewasakan pemikiran seorang lewat upaya pengajaran serta pelatihan yang dicoba. Terus menjadi tingginya pembelajaran hingga diharapkan terus menjadi luasnya pengetahuan dari seorang tersebut ([Notoatmojo, 2012](#)).

Menurut asumsi peneliti, pendidikan yang tinggi belum tentu menjamin seseorang berpikir untuk melakukan hal yang positif atau negatif. Karena dalam menjaga kesehatan, mencegah penyakit dan merawat anggota keluarga yang sedang tidak sehat dari segi fisik maupun mental tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan tetapi bisa didapat dari pengalaman, sosial budaya, lingkungan dan lain-lain.

3.2 Analisa Univariat

1. Pengetahuan Keluarga

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Keluarga

Pengetahuan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	47.1
Cukup	10	29.4
Kurang	8	23.5
Jumlah	34	100

Bersumber pada hasil riset ini [Tabel 5](#) dari 34 responden dengan pengetahuan baik sebanyak 16 responden (47.1%), pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (29,4%) serta pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (23,5%). Dari hasil yang didapatkan disimpulkan mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik.

Pemahaman yang lumayan baik hendak pengaruhi perilaku seorang, sehingga seorang orang memiliki perilaku positif pada bahayanya dari penyalahgunaan NAPZA, terus menjadi baik pengetahuan seorang tentang NAPZA hingga terus menjadi positif perilaku terhadap penyalahgunaan NAPZA (kecenderungan buat menjauhi penyalahgunaan NAPZA), sebaliknya pada anak muda dengan uraian yang kurang hendak memiliki kecenderungan ke arah negatif (kecenderungan buat mendekati penyalahgunaan NAPZA) ([Fadhillah dkk, 2015](#)).

[Notoatmodjo \(2010\)](#) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu, pendidikan, media masa, sosial budaya-ekonomi, lingkungan serta pengalaman. Faktor-faktor di atas menjadi hal yang paling sering mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam berpikir dan melakukan sesuatu. *Self-Determination Theory* (SDT) adalah teori umum tentang motivasi manusia yang mengasumsikan bahwa seseorang secara keturunan beradaptasi pada pertumbuhan dan kesejahteraan pribadi yang dibangun dengan konsep perilaku sehat biasanya di terapkan di bidang pola asuh, pendidikan, perawatan kesehatan, olahraga dan aktivitas fisik, psikoterapi, serta dunia maya yang didukung oleh motivasi otonom yaitu motivasi *instrinsik*, *ekstrinsik* dan *amotivation*, tidak hanya pengetahuan yang baik untuk pencegahan kemabilnya individu menggunakan napza tetapi diiringi motivasi yang baik sehingga kuatnya koping individu tersebut ([Goldberg et al, 2019](#)).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan yang dimiliki responden berdampak besar terhadap pola asuh dalam menjaga kesehatan dan merawat anggota keluarga dengan kondisi tidak sehat dari segi fisik maupun mental. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 8 responden yang memiliki pengetahuan kurang, hal ini disebabkan karena responden *shock* dengan perilaku anaknya sendiri yang menggunakan narkoba atau responden tidak bisa menerima anaknya menggunakan narkoba jadi masih bingung atau kurang mengetahui perawatan setelah pulang dari balai rehabilitasi. Hasil dari penelitian ini mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik. Sehingga, responden lebih memperhatikan anaknya agar tidak terjadi hal yang serupa. dengan perawatan yang baik responden tidak mau anaknya melakukan hal yang serupa jadi setelah pulang dari balai rehabilitasi responden lebih memperhatikan anaknya dari segi pergaulan, sosial, dan lingkungan.

2. Perawatan Klien NAPZA

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Perawatan Klien Penyalahgunaan Napza

Perawatan Klien Napza	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	64.7
Kurang baik	12	35.3
Jumlah	34	100

Bersumber pada hasil riset [Tabel 6](#) ini dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang memiliki perawatan klien Napza dengan perawatan baik sebanyak 22 responden (64.7%), kemudian memiliki perawatan klien Napza dengan perawatan kurang baik sebanyak 11 responden (35.3%). Dari hasil ini disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perawatan yang baik.

Pemulihan napza didefinisikan sebagai proses perubahan dari penggunaan narkoba secara berkelanjutan atau tidak menggunakan narkoba kembali, Proses pemulihan bisa sulit di antara mereka yang merupakan individu penyalahgunaan narkoba yang menerima pengobatan, setidaknya 60% individu penyalahgunaan narkoba mengalami kekambuhan dalam satu tahun ([Dai et al, 20](#)).

Faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Penyebab penyalahgunaan NAPZA pada lingkungan keluarga yaitu disebabkan karena ketidakharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Peran keluarga begitu penting bagi seseorang karena keluarga mempunyai kewajiban dalam memberikan pola asuh terkait pendidikan dan pembentukan karakter pada anak (Asmoro & Melaniani, 2016).

Ketergantungan narkoba yang dialami seseorang akan mengganggu peran dan fungsi keluarga secara keseluruhan. Keluarga kemungkinan mengalami dan merasakan masalah yang sangat kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Turunnya fungsi keluarga yang terjadi karena ketidakpahaman keluarga atas masalah penyalahgunaan narkoba. Ketidakpahaman ini membuat keluarga menampilkan sikap dan perilaku yang tidak mendukung proses perawatan dan pemulihan (Harmoko, 2012). Proses perawatan untuk korban penyalahgunaan napza di suatu keluarga terutama berkomunikasi ialah kunci pokok dari kepedulian orang tua buat jadi contoh yang baik dari tutur kata serta perilaku (Rahman. dkk, 2019).

Peran keluarga menjadi hal yang mesti dijaga keharmonisannya karena interaksinya dalam keluarga yang bersifat resiprokal, saling memengaruhi antar anggotanya. Pada umumnya, keluarga selalu ingin menjaga keseimbangan dalam interaksinya dengan anggota keluarga lain. Namun ketika ada anggota keluarga yang menjadi pecandu, keseimbangan emosi dan perilaku dalam keluarga menjadi tidak berfungsi dengan baik (Adiyanti, 2019).

Manajemen keluarga merupakan konsep yang cukup luas diantaranya mencakup pengawasan orang tua, disiplin, kontrol perilaku, dan juga sistem penghargaan yang diterapkan oleh orang tua untuk membentuk perilaku yang baik. Pengawasan orang tua terhadap individu penyalahgunaan napza merupakan hal yang penting dengan dikontrolnya aktivitas sehari-hari dan lingkungan pergaulan. Disiplin nya diri dari perilaku negatif seperti penyalahgunaan napza merupakan perilaku yang sulit di terapkan dalam individu karena zat zat dalam napza membuat ketergantungan secara terus menerus tetapi dengan adanya dukungan orang sekitar bisa membuat *koping* individu kuat dalam disiplin ke perilaku yang positif. Mengontrol perilaku bisa dilakukan tiap individu yaitu bisa melakukan aktivitas sehari hari yang positif seperti *quality time* bersama keluarga, berolahraga, bercerita bersama orang terdekat sehingga pemikiran untuk mengkonsumsi obat obatan terlarang tidak lagi dipikirkan. *Reward* pada individu dari orang tua merupakan hal yang istimewa karena penghargaan atau pujian atas perilaku yang baik seseorang akan terus menerus berperilaku baik (Muchiri dan Santos, 2018).

Menurut asumsi, keluarga merupakan orang pertama dalam memberi dukungan dan perawatan untuk pemulihan setelah pulang dari balai rehabilitasi. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perawatan yang baik. Responden tidak mau anaknya melakukan hal yang serupa sehingga setelah pulang dari balai rehabilitasi responden lebih memperhatikan anaknya dengan cara sering komunikasi dan juga memperhatikan dari segi pergaulan, sosial, dan lingkungan.

3.3 Analisa Bivariat

Tabel 7. Analisa Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Klien Penyalahgunaan NAPZA Setelah Menjalani Perawatan di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda

Pengetahuan Keluarga	Perawatan Napza				Total		OR (CI 95%)	P Value
	Baik		Kurang Baik					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	12	35.3	4	11.8	16	47.1	-	0.002
Cukup	10	29.4	0	0.0	10	29.4		
Kurang	0	0.0	8	23.5	8	23.5		
Total	22		12		34	100		

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 7 diatas menunjukkan mayoritas responden pengetahuan baik dengan perawatan baik sebanyak 12 responden (35.3%) dan mayoritas responden pengetahuan kurang dengan perawatan kurang baik sebanyak 8 responden (23.5%).

Analisis hubungan antara pengetahuan keluarga dengan perawatan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda dilakukan menggunakan rumus *kolmogorov-smirnov* dengan taraf signifikan $\alpha=5\%$ dengan nilai $p=0,002 < \alpha 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) secara statistik antara pengetahuan keluarga dengan perawatan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda.

Dari beberapa pendapat disimpulkan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi perilaku keluarga terhadap perawatan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di rehabilitasi dengan komunikasi antar keluarga sebagai contoh saling berpendapat dan memberikan kesempatan pada mantan penyalahgunaan napza untuk berpendapat dengan mengobrol tentang hal-hal yang positif. Komunikasi termasuk hal yang penting karena tanpa adanya komunikasi antar keluarga

seorang mantan penyalahgunaan napza akan merasa tidak berguna disekitar keluarga dan merasa bersalah telah menjadi pemakai sehingga bisa terjerumus kembali untuk menjadi pemakai (Rahman. Dkk, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nel Efni (2018), dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Penyalahgunaan Napza di Kelas IIA Lembaga Permasalahan Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan pengetahuan keluarga dengan perilaku penyalahgunaan napza dengan nilai signifikansi sebesar $p=0,012 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan keluarga dengan perilaku penyalahgunaan napza.

Menurut asumsi peneliti dan berdasarkan teori yang ada sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dalam perawatan baik dengan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi, sedangkan sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan kurang dalam perawatan kurang baik dengan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi. Untuk itu, pengetahuan keluarga merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi perawatan klien penyalahgunaan setelah pulang karena sangat pentingnya waktu luang bersama klien, kepedulian serta dukungan keluarga dan komunikasi dari keluarga itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan karakteristik responden dengan hasil penelitian didapatkan gambaran responden berdasarkan umur sebagian besar responden berusia 40-60 tahun sebanyak 26 orang (76.5%), berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (61.8%), berdasarkan pekerjaan yaitu sebagian besar Swasta sebanyak 16 orang (46.6%), berdasarkan pendidikan sebagian besar responden berpendidikan akhir yaitu SMA sebanyak 15 orang (44.1%). Hasil penelitian untuk variabel pengetahuan keluarga menunjukkan bahwa dari 34 responden yang memiliki pengetahuan baik lebih dominan sebanyak 16 responden (47,1%), dan untuk variabel perawatan klien napza menunjukkan bahwa dari 34 responden yang memiliki perawatan baik lebih dominan sebanyak 22 responden (64,7%). Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan keluarga dengan perawatan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi badan narkotika nasional (BNN) tanah merah samarinda.

REFERENSI

- Adiyanti, MG. 2019. Inisiasi Ketangguhan Masyarakat dalam Mengatasi Adiksi NAPZA: Menelaah Program Rehabilitasi. *Buletin Psikologi*. Vol 27 No 1 hal 87-108.
- Afiatin, Tina. 2015. Bagaimana Menghindarkan Diri Dari Penyalahgunaan NAPZA. *Buletin Psikologi*. Vol 6 No 2.
- Amanda, dkk. (2017). Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Remaja. Jawa Barat: Univ. Padjadjaran. Di akses tanggal 22 April 2019 pukul 20.00.
- Azwar. A. 1997. Pengantar Pelayanan Dokter Keluarga. Jakarta: Ikatan Dokter Indonesia.
- Asmoro, DOS & Melaniani, S. 2016. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja. *Jurnal Biometrika dan kependudukan*, Vol 5, No. 1, Juli 2016 : 80-87.
- Badan Narkotika Nasional (2017-2019). Pusat Data dan Informasi Kementerian kesehatan RI. Diakses tanggal 20 April 2019. Dari https://infodatin%20narkotika%202017_3.pdf.
- Dai et al. 2020. Managing Substance Use Disorder through a Walking/Running Training Program. SAGE. Volume 14: 1-8.
- Depkes RI. 2009. Klasifikasi Umur Kategori. Jakarta: Ditjen Yankes.
- Efni, Nel (2018). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Penyalahgunaan NAPZA di Kelas IIA Lembaga Pemasarakatan Jambi. Diakses dari di tanggal 02 Juli 2019 pukul 15.00.
- Fadhillah dkk. 2015. Hubungan Pemahaman Napza Dengan Sikap Terhadap Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 4 No 1 hal 1-6.
- Goldberg et al. 2019. A Qualitative Analysis of Family Dynamics and Motivation in Sessions With 15 Women in Drug Treatment Court. SAGE. Volume 13: 1-7.
- Helverschou et al. 2019. Treating Patients With Co-occurring Autism Spectrum Disorder and Substance Use Disorder: A Clinical Explorative Study. SAGE. Volume 13: 1-10.
- Harmoko. (2012). Asuhan Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, S. (2017-2018). Kondisi Psikologi Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Narkotika klas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*; Vol 5; No 1: 94-104.
- Muchiri & Santos MMLD. 2018. Family Management Risk and Protective Factors for Adolescent Substance Use in South Africa. *BMC*. 13:24.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta, Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta, Rineka Cipta.
- Primanda, W. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna NAPZA di rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda Kalimantan Timur. *PSIKOBORNEO*, 3(3). 589-595.
- Rahman, Gajali. Amiruddin. Setiadi, Rizky. (2019). Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Angka Kekambuhan Remaja Pengguna NAPZA. *Jurnal Husada Mahakam*, Volume IV No.8, Hal 465-473, Mei 2019.
- Ren et al. 2019. Nicotine Gateway Effects on Adolescent Substance Use. *Western Journal of Emergency Medicine*. Volume 20, no 5.

- Saputra, PS. 2017. Peningkatan Kontrol Sosial Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Society*. Vol 5 No 1.
- Suhardin. 2016. Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan. *Edukasi*. Vol 14 no 1 hal 117-132.
- WHO (World Health Organization). (2015-2018). dalam Artikel Infodatin diakses dari https://infodatin%20narkoba%202017_3.pdf tanggal 15 April 2019.
- Yunitasari, irda. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Efficacy dengan Upaya Pencegahan Relapse pada Penyalahgunaan Napza Pasca Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur. *PSIKOBORNEO*. Volume 6, Nomor 2, 2018 : 420-434. Diakses pada tanggal 2 juni 2018.